

## KAJIAN KRITIK SOSIAL PADA KUMPULAN PUISI KHOTBAH SI BISU KARYA DEDDY ARSYA DALAM PERSPEKTIF SASTRA MODERN

Faza Dwijayanti<sup>1</sup>, Nabilla Nathania<sup>2</sup>, Vanesha Grace Situmorang<sup>3</sup>, Zaky Dikro Pratama<sup>4</sup>,  
Elmustian<sup>5</sup>

Universitas Riau<sup>1</sup>, Universitas Riau<sup>2</sup>, Universitas Riau<sup>3</sup>, Universitas Riau<sup>4</sup>, Universitas Riau<sup>5</sup>  
Pos-el: faza.dwijayanti6274@student.unri.ac.id<sup>1</sup>,  
nabilla.nathania7417@student.unri.ac.id<sup>2</sup>, vanesha.grace3439@student.unri.ac.id<sup>3</sup>,  
zaky.dikro1557@student.unri.ac.id<sup>4</sup>, elmustian@lecturer.unri.ac.id<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas kritik sosial dalam kumpulan puisi Khotbah Si Bisu karya Deddy Arsyah melalui perspektif sastra modern dan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung dalam puisi, seperti ketimpangan ekonomi, budaya, krisis spiritual, kekerasan, lingkungan, dan ketidaberdayaan serta kekuasaan. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dan pendekatan kontekstual sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Deddy Arsyah menggunakan bahasa simbolik dan metafora modern untuk menyoroti persoalan sosial masyarakat kontemporer, khususnya dalam konteks Minangkabau dan Indonesia modern. Melalui puisinya, penyair menggabungkan estetika dan etika untuk menghadirkan refleksi terhadap kondisi sosial yang sarat ketimpangan, sekaligus menggugah kesadaran kritis pembaca. Karya ini menegaskan fungsi sastra modern bukan sekadar estetika, melainkan juga media perlawanan dan refleksi terhadap realitas sosial yang dinamis.

**Kata Kunci:** Kritik Sosial, Sastra Modern, Puisi Indonesia, Deddy Arsyah, Khotbah Si Bisu, Sosiologi Sastra.

### ABSTRACT

*This study discusses social criticism in the poetry collection Khotbah Si Bisu (The Silent Sermon) by Deddy Arsyah through the perspective of modern literature and the approach of literary sociology. The purpose of this study is to identify the forms of social criticism contained in the poems, such as economic inequality, culture, spiritual crisis, violence, the environment, and powerlessness and power. The method used is qualitative descriptive with content analysis techniques and a social contextual approach. The results of the study show that Deddy Arsyah uses symbolic language and modern metaphors to highlight the social issues of contemporary society, particularly in the context of Minangkabau and modern Indonesia. Through his poetry, the poet combines aesthetics and ethics to present reflections on social conditions that are fraught with inequality, while also arousing the critical awareness of readers. This work affirms that the function of modern literature is not merely aesthetic, but also a medium of resistance and reflection on a dynamic social reality.*

**Keywords:** Social Criticism, Modern Literature, Indonesian Poetry, Deddy Arsyah, The Silent Sermon, Sociology of Literature.

## 1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan disrupsi sosial yang semakin masif, karya sastra membuka ruang refleksi kritis terhadap realitas sosial, politik, dan budaya yang berlangsung di masyarakat global. Suatu kejadian ketidakadilan struktural, marginalisasi kelompok sosial, dan transformasi identitas budaya menjadi tema utama dalam diskursus sastra modern yang berawal pada perubahan sosial cepat dan teknologi media baru. Misalnya, penelitian tentang evolusi puisi Indonesia mencatat bahwa puisi kontemporer banyak menyoroti pertarungan antara lokalitas dan globalitas, serta krisis makna identitas dalam masyarakat (Silalahi et al., 2022). Rahman (2004) mengungkapkan bahwa puisi ialah bentuk ekspresi penghayatan jiwa dari penyair yang berhubungan dengan kehidupan manusia, alam, dan juga Tuhan. Representasi tersebut kemudian disajikan melalui bahasa yang indah dan dirangkai secara menyeluruh sehingga menjadi kesatuan susunan kata-kata yang utuh dalam bentuk teks yang disebut dengan puisi. Salah satu ciri utama puisi ialah penerapan bahasa yang lebih padu dan juga mewakili makna lain yang lebih dalam. Puisi juga kerap menggunakan bayangan visual, kiasan, dan permainan kata dengan tujuan untuk mengungkapkan makna yang luas dan rumit (Rahmatin et al., 2024)

Dalam konteks ini, puisi bukan hanya sebagai bentuk ekspresi artistik, melainkan medium penyampaian kritik sosial yang mampu menggugat struktur kekuasaan dan mengekspos relasi kuasa yang tersembunyi. Sebagian literatur menekankan kuatnya orientasi estetika dan teknologisasi dalam puisi modern sehingga potensi kritiknya menjadi tereduksi (Lubis et al., 2020). Hal ini yang menimbulkan pertanyaan metodologis dan teoritis tentang posisi puisi dalam relasi sastra dan masyarakat saat ini.

Dalam kajian kritik sastra modern, metodologi yang sering digunakan meliputi pendekatan sosiologi sastra (*sociology of literature*), pendekatan mimesis, serta pendekatan wacana kritis yang menyoroti bagaimana teks sastra merepresentasikan dan menginterogasi struktur sosial. Contohnya Asmawati et al. (2023) dalam studi “*A Sociological and Mimesis Studies on the Forms of Social Issues and Critique in Indonesian Novels*” menggunakan teori sosiologi sastra dan pendekatan mimesis untuk mengidentifikasi isu sosial dalam karya sastra Indonesia. Metode kualitatif dengan analisis isi dan kontekstual sosial historis lazim digunakan dalam penelitian sejenis. Dengan gambaran metodologi tersebut, kajian ini memilih untuk menempatkan puisi Khotbah Si Bisu sebagai teks kritis yang relevan dianalisis melalui perspektif sastra modern dan kritik sosial. Menurut Abar (1999) kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan masyarakat sebagai pengendali terhadap berlangsungnya sistem atau proses kehidupan bermasyarakat.

Pada tingkat global, isu-isu seperti ketimpangan sosial, perubahan ekologi, migrasi, dan identitas pasca-kolonial menjadi sorotan utama dalam kajian humaniora dan sastra. Menurut kajian global saat ini, literatur kontemporer semakin dianggap sebagai “arsip sosial” yang menyentuh ketidakadilan struktural dan eksistensi minoritas (Váňa, 2020). Tren statistik global menunjukkan peningkatan publikasi sastra kritik sosial di negara berkembang dan literatur non-Barat sebagai bagian dari wacana dekolonisasi budaya dan literasi kritis. Di Indonesia, fenomena reformasi politik, pergeseran ekonomi, dan perkembangan media digital telah memperluas ruang bagi puisi untuk menjadi media kritik sosial. Sebagai contoh, penelitian Hasnitah et al., (2023) menunjukkan bahwa puisi kontemporer Indonesia mengangkat aspek politik, ekonomi, dan

sosiokultural sebagai bentuk protes atau refleksi terhadap realitas sosial. Melalui perspektif ini, kumpulan puisi Khotbah Si Bisu dianggap memiliki relevansi tinggi. Puisi yang terdapat di dalam kumpulan tersebut tidak sekadar estetis, melainkan juga melibatkan refleksi sejarah dan kritik sosial terhadap keadaan masyarakat Minangkabau dan Indonesia secara umum.

Kajian puisi ini merujuk pada teori sosiologi sastra yang melihat karya sastra sebagai produk sosial yang merefleksikan kondisi material dan relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, puisi ini bukan hanya representasi estetika, tetapi bagian dari medan perjuangan simbolik yang mencerminkan dan mengkonstruksi realitas sosial. Bersamaan dengan itu, teori kritik sastra modern dapat dihadapkan untuk menganalisis bagaimana puisi merefleksikan konflik, ideologi, dan kekuasaan. Transformasi pemikiran sastra dari orientasi estetika yang puritanisme menuju kritik sosial menandai lahirnya perspektif analisis baru terhadap teks kontemporer. Namun demikian, terdapat permasalahan spesifik yang perlu diangkat dalam konteks penelitian ini. Walaupun sudah banyak penelitian yang membahas puisi Indonesia kontemporer dalam perspektif kritik sosial, masih sedikit yang secara khusus memfokuskan terhadap kumpulan puisi Khotbah Si Bisu karya Deddy Arsyah, khususnya dalam kerangka sastra modern dan kritik sosial. Penelitian ini awalnya dilakukan dalam skripsi (Irfan, 2022) berjudul “makna frase dalam Khotbah Si Bisu” namun belum menyentuh aspek kritik sosial secara komprehensif. Identifikasi tersebut memperkuat alasan penelitian, karena karya yang memuat refleksi kritik sosial ini masih minim eksplorasi dalam kajian sastra modern. Perubahan sosial yang terus terjadi di Indonesia turut memperkuat urgensi penelitian ini, sebab pemahaman terhadap literatur terkait menjadi semakin penting.

Dalam konteks ranah kajian sastra di Indonesia, khususnya Minangkabau, karakteristik sosial dan historis masyarakat memberikan latar unik bagi puisi-kritik sosial. Puisi Khotbah Si Bisu yang hadir dari konteks Minangkabau tidak hanya merefleksikan lokalitas, tetapi juga menyingkap dinamika nasional dan global, seperti relasi antara tradisi dan modernitas, konstruksi identitas etnis, serta kritik terhadap struktur kekuasaan lokal. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk pengembangan pendidikan sastra Indonesia serta kajian budaya lokal-global. Teks puisi ini menjadi medium untuk memahami bagaimana komunitas Minangkabau merefleksikan trauma sejarah dan kritik sosial melalui estetika puisi, suatu aspek yang belum banyak diangkat dalam penelitian sastra modern Indonesia.

Penelitian ini juga menyoroti kesenjangan penelitian yang ada. Kajian terhadap Khotbah Si Bisu masih hanya sebatas analisis makna frase atau tematik umum tanpa pendekatan sosiologis atau teori kritik sosial secara mendalam. Penelitian yang mengaitkan puisi-puisi kritik sosial dengan teori sastra modern dengan konteks Minangkabau sangat terbatas. Dengan demikian kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis puisi Khotbah Si Bisu, kritik sosial, dan kerangka teori sastra modern dalam satu penelitian yang sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama penelitian ini pertama, mengidentifikasi unsur-unsur kritik sosial dalam kumpulan puisi Khotbah Si Bisu karya Deddy Arsyah. Kedua, menganalisis bagaimana wacana ideologi, kekuasaan, dan relasi sosial terwujud dalam puisi tersebut. Ketiga, menjelaskan kontribusi tekstual dari puisi tersebut terhadap kajian sastra Indonesia kontemporer. Manfaat praktis penelitian ini antara lain memberikan bahan ajar dan referensi bagi pendidikan sastra lokal dan membantu pembaca atau peneliti memahami

bagaimana puisi dapat berfungsi sebagai ruang kritik sosial dan refleksi budaya.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji kumpulan teks puisi karya Deddy Arsyia peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut (Mohajan, 2018) Penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang menganalisis fenomena tindakan sosial yang terjadi secara alami dan menitikberatkan pada bagaimana penafsiran setiap individu dan memahami pengalaman mereka agar dapat menganalisis realitas sosial sehingga setiap individu mampu mencari solusi terhadap masalahnya sendiri. Tujuan penelitian ini ialah untuk menggambarkan dan memahami lebih dalam terkait fenomena yang terjadi berdasarkan data-data yang bersifat tekstual sehingga dapat mengungkap makna dan pesan sosial yang terkandung didalamnya.

Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan sosiologi sastra dengan perspektif sastra modern. Menurut Sipayung (2016) sosiologi sastra merupakan sebuah penelitian yang berpusat terhadap persoalan manusia, sebab sastra kerap mengekspresikan perjuangan antar individu dalam memutuskan masa depannya, melalui daya cipta, kepekaan batin, dan intuisi. Sosiologi sastra tak hanya menjadi sebuah sarana melainkan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengamati tingkah laku yang berkaitan terhadap manusia atau makhluk sosial sebagai penilaian sebuah karya yang tampak dari segi sosial kehidupan masyarakat (Nurhapidah & Sobari, 2019). Pendekatan ini memfokuskan pada keterkaitan antara karya sastra dan realitas sosial yang melatarbelakanginya dengan berdasarkan perspektif sastra modern yang diharapkan hasil penelitian ini mampu menjelaskan bagaimana

Deddy Arsyia mengungkapkan kritik sosial melalui gaya bahasa, simbol, dan tema dalam puisinya.

Sumber data yang digunakan adalah kumpulan puisi Khotbah Si Bisu karya Deddy Arsyia, sedangkan data penelitiannya yaitu dari kutipan larik dan bait dari puisi-puisi yang isinya mencakup unsur kritik sosial. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Teknik ini digunakan dengan mencari sumber tulisan dari berbagai referensi agar dapat mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian (Subroto, 1992:42). Dalam proses pengumpulan data, peneliti membaca, memahami, memaknai dan kemudian mengumpulkan data mengenai kutipan yang mengandung atau berkaitan dengan unsur kritik sosial lalu menganalisis data kutipan tersebut dan diklasifikasikan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kritik Sosial dalam Bentuk Ketimpangan Ekonomi

Dalam puisi karya Deddy Arsyia yang berjudul *Dengan Apa Kita Akan Pulang?* terdapat kritik sosial dalam bentuk ketimpangan ekonomi, selain itu juga terdapat 13 buah puisi yang menyangkut ketimpangan ekonomi. Deddy Arsyia menggambarkan kritik sosial melalui kemiskinan yang terjadi di kehidupan tokoh tersebut pada saat puisi tersebut diciptakan. Puisi yang dituliskan Deddy Arsyia menceritakan kenyataan yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat menengah kebawah. Penulis juga menyampaikan sindiran dalam baitnya yang keempat, hal itu dapat memberi penguatan terhadap krisis ekonomi yang dialami tokoh tersebut.

Dalam puisi tersebut mengungkapkan bagaimana ketimpangan ekonomi yang dialami tokoh menyebabkan penderitaan dan tekanan batin yang terlihat dari kelelahan emosi tokoh untuk ikhlas dan menerima dalam

menghadapi kenyataan hidup yang keras dan mengenaskan, salah satunya terdapat dalam kutipan puisi *Dengan Apa Kita Akan Pulang?* berikut ini.

Kita akan pulang naik bus,  
ongkos pesawat semakin mahal.  
Duduk di tepi. Kau entah  
membayangkan apa.

Potongan bait tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi tidak mampu memilih transportasi yang nyaman dan cepat dikarenakan ongkos pesawat yang meningkat sehingga terjadi situasi ekonomi yang tidak adil dan menjadi beban bagi masyarakat menengah kebawah. Pada bait duduk di tepi. Kau entah membayangkan apa, digambarkan adanya keterasingan dan ketidaknyamanan akibat ketimpangan ekonomi di kehidupan masyarakat modern.

Kita berjalan dari lorong ke lorong  
di kota ini,  
aku bermimpi punya sepatu putih  
bertali hitam,  
kau angankan boneka anjing yang  
tak lucu.

Pada bait tersebut, memperlihatkan bahwa tokoh mengalami keterbatasan ekonomi. Tokoh terpaksa mengubur mimpi kecilnya dalam memenuhi keinginan yang terlihat sederhana namun sulit untuk didapatkan. Serta dalam bait kau angankan boneka anjing yang tak lucu, menggambarkan keinginan tokoh yang dianggap tidak bernilai oleh orang lain sehingga memperlihatkan suasana kesedihan dalam diri tokoh yang mewakili bentuk keterasingan dan ketidakmampuan manusia di zaman sekarang untuk memenuhi kebutuhannya yang hidup dalam keterbatasan ekonomi.

**Kritik Sosial dalam Bentuk Budaya dan Identitas**

Dalam puisi karya Deddy Arsyah yang berjudul *Perahu-Perahu Bugis di*

*Teluk Painan* terdapat kritik sosial dalam bentuk budaya dan identitas terkait dampak penjajahan dan kolonialisme di Teluk Painan pada masa itu, bahkan terdapat 12 buah puisi lainnya yang menyangkut tentang kritik sosial dalam bentuk budaya dan identitas. Budaya dan identitas merupakan dua hal yang saling berhubungan karena budaya menjadi identitas sekaligus kekayaan bagi daerah tersebut. Maka dari itu, setiap orang wajib untuk melestarikan budaya untuk menjaga identitas bangsa, menghormati warisan leluhur, menjaga persatuan dan kesatuan, dsbnya. Pada puisi karya Deddy Arsyah yang berjudul *Perahu-Perahu Bugis di Teluk Painan* yang isinya menceritakan tentang rusaknya warisan budaya dan identitas masyarakat setempat.

Ketika seumuranmu, ibuku pernah  
dibawa perahu-perahu Bugis  
ke pulau terdekat. Tapi salak  
meriam telah lama membawa  
mereka berkirap. Sisa-sisa benteng  
Peranggi telah lapuk di situ.

Pada bait pertama ini menggambarkan telah terjadinya kehancuran pada benteng yang menjadi peninggalan sejarah akibat peperangan dan kekerasan yang dilakukan militer asing untuk menghancurkan kebudayaan serta peninggalan yang ada di Teluk Painan. Hal ini mengandung kritik pada kegagalan pemerintah atau penguasa pada masa itu yang tidak dapat melestarikan dan menjaga peninggalan sejarah.

### **Kritik Sosial dalam Bentuk Spiritual dan Agama**

Dalam puisi karya Deddy Arsyah terdapat enam puisi dalam bentuk kritik sosial spritual dan agama salah satu puisinya yaitu berjudul *Tirakat Sepasang Angsa*. Puisi ini menggambarkan adanya kegelisahan di dalam jiwa yang dimana ia mulai mempertanyakan makna Tuhan dan agama di tengah kehidupan modern. Lewat penggunaan bahasa yang penuh

simbol dan perenungan, penyair menyindir kondisi masyarakat yang memiliki agama hanyalah sekedar formalitas semata karena ketika menjalankan ibadah tak lebih dianggap sebagai bentuk rutinitas lahiriah tanpa disertai keimanan yang mendalam di dalam hati.

“Di belakang rumah tumbuh pohon  
lansana  
ada mata bajak tersandar di kusam  
pangkalnya  
dan caping pandan tergantung pada  
patah dahan  
bermain-main di bawahnya seekor  
angsa, seekor lagi dan sepasang  
anaknya  
bisa jadi telah usai hujan  
telah sesunyi ini hari  
lewat sobekan gorden dan retak  
nako-kaca kuintip—putih bersih  
langit.”

Bait pertama menggambarkan suasana luar tampak tenang dan damai. Namun, di balik ketenangan itu, memperlihatkan adanya kontras antara dunia luar yang tenang dan batin manusia yang gelisah. Sesuatu yang tampak damai, namun jiwa tokoh pada puisi ini justru merasa kosong dan mempertanyakan makna hidupnya. Dimana pada bait ini mencerminkan manusia masa kini yang hidup dalam ketenangan lahiriah, tetapi batinnya kehilangan arah.

“Ketika angin diam, kau ke pangkal  
telingaku berbisik:  
‘Bisa jadi memang Tuhan tak ada  
dan agama hanya...’”

Pada bait ini terdapat ungkapan “Tuhan tak ada dan agama hanya...” yang menunjukkan adanya keraguan terhadap Tuhan dan peran agama. Hal ini menggambarkan bahwa tokoh dalam puisi sedang mencari makna iman yang sesungguhnya. Dalam pandangan sastra modern, keraguan ini dianggap sebagai

bagian dari proses spiritual, yaitu ketika manusia mulai mempertanyakan keyakinannya untuk menemukan kepercayaan yang benar-benar lahir dari hati, bukan sekedar mengikuti tradisi atau kebiasaan. Bait ini mengandung kritik terhadap krisis spiritual masyarakat modern, dimana banyak orang kehilangan keimanan yang tulus karena terjebak dalam pola hidup yang semakin rasional dan materialistis.

“Tergidik hasratku ketika kulihat  
terpejam rapat matamu  
mengucapkan itu  
tersisa jejak kecupan membiru di  
pinggir bahu:  
‘Tapi aku sembahyang juga!’  
katamu.  
Tapi kau ke masjid juga  
kaucecahkan juga keningmu ke  
dingin lantaiku.”

Tampak adanya pertentangan batin dalam diri manusia. Dimana satu sisi, ia meragukan Tuhan juga makna agama dan di sisi lain, ia tetap melakukan ibadah namun hanya sebatas bentuk formalitas agar tidak dinilai buruk oleh masyarakat meskipun dalam hatinya penuh dengan keraguan. Pengarang menyindir keadaan masyarakat modern pada saat ini yang hanya menjalankan agama karena tuntutan sosial, bukan kebutuhan batin bahkan melakukannya bukan karena cinta atau keyakinan pada Tuhan. Melalui bait ini, penyair menyampaikan kritik sosial terhadap sikap kemunafikan dalam beragama, di mana banyak orang tampak religius secara lahiriah, tetapi hatinya kosong dari makna spiritual yang sebenarnya.

“Di belakang rumah tumbuh pohon  
lansana  
dahannya menjuntai mencapai  
dasar sungai  
aku di pinggirnya termangu  
terpaku pada lagu jantungku:  
bisa jadi memang Tuhan — dan  
agama hanya ....”

Kemudian pada bait terakhir menggambarkan manusia yang terjebak dalam pencarian makna di dunia yang serba cepat dan penuh perubahan. Mereka tidak menolak Tuhan, tetapi tidak tahu bagaimana merasakan kehadiran-Nya lagi.

### **Kritik Sosial dalam Bentuk Kekerasan**

Dalam puisi karya Deddy Arsyia terdapat delapan kritik sosial dalam bentuk kekerasan, salah satunya yang berjudul *Partikel Debu* dimana dalam puisi ini terdapat kritik sosial dalam bentuk kekerasan yang digambarkan melalui kehancuran, kekacauan, dan kekerasan. Dimana pada puisi ini pengarang menggunakan simbol seperti “ledakan” dan “partikel debu” untuk menggambarkan betapa kemajuan dan kekuasaan manusia tidak hanya membawa kemajuan saja melainkan juga bisa membawa kehancuran seperti pada kutipan bait puisi berikut:

“Ledakan membahana itu, ledakan yang membuat engkau menjadi hanya— partikel debu, hora, hora, engkaulah tuhan asalku kalau begitu?”

Dimana potongan bait tersebut, memperlihatkan kegelisahan manusia terhadap perkembangan zaman. Kalimat “engkaulah tuhan asalku kalau begitu?” merupakan sindiran kepada manusia masa kini yang terlalu sombong bahkan menuhankan dirinya dan menggantikan posisi Tuhan sebagai sumber kebenaran. Dalam pandangan sastra modern, kekerasan yang dimaksud bukan hanya secara fisik melainkan juga kerusakan moral dan batin manusia akibat kehilangan nilai kemanusiaan dan keimanan. Secara keseluruhan, pengarang disini ingin menyampaikan bahwa kemajuan tanpa moral dan keimanan justru bisa membuat manusia hancur baik secara sosial maupun spiritual.

### **Kritik Sosial dalam Bentuk Lingkungan dan Kolonialisme**

Puisi berjudul *Jalak di Punggung Kerbau* menampilkan suasana kehilangan, keterasingan, dan keterputusan antara manusia dengan akar tradisi simbol-simbol alam pedesaan seperti jalak, kerbau, sawah, dan pohon kapuk. Bait-bait dalam puisi ini tidak sekadar melukiskan kenangan masa lalu, tetapi juga menjadi medium kritik sosial terhadap dampak kolonialisme dan modernisasi yang menggerus hubungan manusia dengan tanah leluhurnya.

Sudah lama aku tidak melihat jalak di punggung kerbau,  
aku telah dikebat tembok-tembok bicaramu, sawah-sawah  
leluhurku telah habis dibawa truk-truk ke pelabuhan, kapal-kapal dengan lambung terbuka  
melayarkannya ke negara-negara maju dan mengemasnya sebagai miniatur dalam plastik-plastik kado.  
Aku tidak pandai lagi membajak.

Pada bait ini, penyair menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap warisan kolonialisme dan kerusakan lingkungan akibat sistem ekonomi global. Bait ini memperlihatkan bagaimana hasil bumi, simbol kesejahteraan rakyat desa, kini tidak lagi menjadi milik masyarakat lokal, melainkan diangkut dan dijual ke luar negeri sebagai komoditas yang kehilangan makna spiritual dan sosialnya. Ungkapan “dibawa truk-truk ke pelabuhan” melambangkan industrialisasi dan kapitalisasi tanah pertanian yang dulunya menjadi sumber kehidupan, kini berubah menjadi barang dagangan. Sementara “kapal-kapal dengan lambung terbuka” menghadirkan citra kekuasaan kolonial yang masih beroperasi dalam bentuk baru, di mana negara-negara maju tetap mengekstraksi sumber daya dari dunia ketiga melalui mekanisme perdagangan global dan

investasi besar-besaran atas nama pembangunan.

Kritik terhadap kolonialisme dalam bait ini tidak hadir secara langsung melalui tokoh penjajah, melainkan melalui struktur ekonomi dan budaya yang diwariskannya. Bait “mengemasnya sebagai miniatur dalam plastik-plastik kado” menggambarkan bagaimana hal-hal yang dulu memiliki makna mendalam bagi masyarakat desa seperti sawah, hasil bumi, dan kehidupan agraris, kini telah berubah menjadi sekadar barang pajangan atau souvenir yang dijual untuk kepentingan pasar. Hal-hal yang dulu hidup, berjiwa, dan menjadi bagian dari identitas masyarakat lokal kini kehilangan maknanya karena hanya dilihat dari sisi nilai jual dan keindahannya saja. Mereka tidak lagi menguasai tanah atau makna budayanya sendiri, melainkan hanya menjadi penonton ketika warisan mereka dijual dan diubah menjadi produk komersial. Penyair ingin menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi yang dulunya sakral kini direduksi menjadi komoditas.

#### **Kritik Sosial dalam Bentuk Ketidakberdayaan dan Kekuasaan**

Puisi yang berjudul *Beri Aku Pelukan-Pelukan Ringan* karya Deddy Arsyah mengandung kritik sosial yang menyoroti dampak kekuasaan politik terhadap kehidupan individu. Melalui penggambaran suasana “berhimpit-himpitan”, penyair menunjukkan kondisi masyarakat yang kehilangan kebebasan dan ruang hidup akibat tekanan kekuasaan yang membatasi.

“Tapi kini kita berhimpit-himpitan di sini  
aku di atas 'ambulan' raksasa  
dan kau tergoles di belakangnya.  
Mungkin stasiun ini akan menjadi  
rongsokan besi—dan hidup jadi  
hanya berlangsung di udara.”

Bait tersebut menggambarkan manusia sebagai bagian kecil yang tertekan dalam sistem besar yang

diibaratkan sebagai “ambulan raksasa”, metafora dari negara atau kekuasaan yang mengekang kebebasan individu. Ungkapan “stasiun jadi rongsokan besi” merepresentasikan runtuhnya lembaga-lembaga publik serta hilangnya jaminan terhadap masa depan sosial. Melalui kritik sosial ini, penyair ingin menyampaikan pesan bahwa kekuasaan dan politik yang ada kini menindas rakyat, hingga kehidupan terasa sempit dan tatanan sosial menjadi rapuh.

Hasil penelitian ini memperkuat serta menambah dari hasil penelitian yang awalnya dilakukan dalam skripsi berjudul “*makna frase dalam Khotbah Si Bisu*”, hal ini dikarenakan isi dari pembahasan belum menyentuh aspek kritik sosial secara komprehensif. Kajian terhadap Khotbah Si Bisu masih hanya sebatas analisis makna frase atau tematik umum tanpa pendekatan sosiologis atau teori kritik sosial secara mendalam. Penelitian yang mengaitkan puisi-puisi kritik sosial dengan teori sastra modern dengan konteks Minangkabau sangat terbatas. Dengan demikian kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis puisi Khotbah Si Bisu, kritik sosial, dan kerangka teori sastra modern dalam satu penelitian yang sistematis. Oleh karena itu, identifikasi tersebut memperkuat alasan penelitian, karena karya yang memuat refleksi kritik sosial ini masih minim eksplorasi dalam kajian sastra modern.

#### **4. SIMPULAN**

Kumpulan puisi Khotbah Si Bisu karya Deddy Arsyah adalah hasil gambaran nyata dari peran sastra modern yang dijadikan sebagai media untuk memaparkan kritik sosial dan spiritual terhadap keadaan masyarakat masa kini. Dengan kualitas bahasa simbolik yang digunakan Deddy Arsyah, ia mampu menciptakan perlawanan mengenai bentuk kesenjangan ekonomi politik, budaya serta religius dengan menggabungkan kedua bagian yaitu

realisme dan modernisme dalam susunan urutan puisinya, sehingga ia tidak hanya memperlihatkan keindahan estetika, tetapi juga mengkritik ketidakadilan sosial, krisis moral, dan degradasi spiritual yang menonjol di tengah arus modernisasi.

Puisi-puisi seperti *Dengan Apa Kita Akan Pulang?* dan *Perahu-Perahu Bugis di Teluk Painan* memaparkan kritik mengenai kesenjangan ekonomi serta pudarnya identitas budaya dampak dari kolonialisme dan globalisasi. Sementara itu, *Tirakat Sepasang Angsa* dan *Partikel Debu* memaparkan tentang kekhawatiran spiritual manusia modern yang kehilangan makna religius di tengah perkembangan teknologi dan rasionalitas. Adapun *Jalak di Punggung Kerbau* serta *Beri Aku Pelukan-Pelukan Ringan* menggambarkan keruntuhan ekologi dan kendali atas wewenang politik yang menekan individu. Dengan demikian, puisi-puisi Deddy Arsyah tidak hanya menjadi gambaran pribadi, tetapi suara bersama yang mendukung serta memperjuangkan keadilan, kemanusiaan, dan kesadaran ekologis.

Secara teoritis, penelitian ini meningkatkan wawasan bahwa sastra modern berperan sebagai arena refleksi kritis dan transformasi sosial. Deddy Arsyah menjelaskan bahwa kelebihan sastra tidak hanya sekedar keindahan kata, tetapi juga terdapat pada kemampuannya menciptakan pemahaman baru mengenai nilai, moral, dan eksistensi manusia. Oleh karena itu, Khotbah Si Bisu mampu dijuluki sebagai salah satu karya utama dalam khazanah sastra Indonesia modern yang menjelaskan bahwa puisi mampu menjadi ruang dialog antara estetika, etika, dan realitas sosial.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Abar, Z. (1999). *Kritik Sosial, Pers Dan Politik Indonesia Dalam Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*.

- Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A Sociological And Mimesis Studies On The Forms Of Social Issues And Critique In Indonesian Novels. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 2674–2689.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3159>
- Fitriani Lubis, Salmah Naelofaria, & Rumasi Simare-Mare. (2020). Analysis Of The Requirements For Digital Teaching Materials In Appreciation And Indonesian Literary Criticism Subject In State University Of Medan. *Britain International Of Linguistics Arts And Education (Biola) Journal*, 2(2), 598–603.  
<https://doi.org/10.33258/biola.v2i2.274>
- Irfan, M. (2022). *Makna Frase Khotbah Si Bisu Dalam Kumpulan Puisikhotbah Si Bisu Karya Deddy Arsyah (Tinjauan Semiotik Riffaterre)*. Universitas Andalas.
- Mohajan, K. (2018). Qualitative Research Methodology In Social Sciences And Related Subjects. *Journal Of Economic Development, Environment And People*, 1, 23–48.
- Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel “Kembali” Karya Sofia Mafaza. *Kajian Sosiologi Sastra Novel Kembali Karya Sofia Mafaza* |, 529.
- Rahman, J. A. (2004). *Teori Kesusastraan*. Labor Bahasa, Sastra, Dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Rahmatin, S. (2024). *Validitas Pengembangan Media Multimodal Untuk Pembelajaran Puisi Dalam Era Digital Di Sekolah Menengah Pertama* (Vol. 7).  
<http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Silalahi, M., Simbolon, W., & Simbolon, K. (2022). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora Exploring The Evolution Of Indonesian Poetry: A*

*Comparative Analysis Of Classical  
And Contemporary Expressions.*  
*11(3), 170–187.*  
[https://journals.ristek.or.id/index  
.php/jiph/index](https://journals.ristek.or.id/index.php/jiph/index)

Sipayung, M. E. (N.D.). *Konflik Sosial  
Dalam Novel Maryam Karya Okky  
Madasari: Kajian Sosiologi Sastra.*

Subroto, E. (1992). *Metoda Penelitian  
Linguistik Struktural.*

Váña, J. (2020). Theorizing The Social  
Through Literary Fiction: For A  
New Sociology Of Literature.  
*Sagejournals, 14(2), 80–200.*